

1-3-2022

Peluang Wanita Bekerja Keluar dari Pasar Tenaga Kerja Setelah Menikah

Isra Yeni

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, israyeni1991@fe.unp.ac.id

Joan Marta

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, jomarta01@gmail.com

Doni Satria

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, dosat.2002@gmail.com

Melti Roza Adry

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, meltirozaadry@fe.unp.ac.id

Dewi Zaini Putri

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, putridewizaini@gmail.com

See next page for additional authors

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jepi>



Part of the [Labor Economics Commons](#)

Recommended Citation

Yeni, Isra; Marta, Joan; Satria, Doni; Adry, Melti Roza; Putri, Dewi Zaini; Sari, Yollit Permata; Akbar, Urmatul Uska; and Putra, Hari Setia (2022) "Peluang Wanita Bekerja Keluar dari Pasar Tenaga Kerja Setelah Menikah," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*: Vol. 22: No. 1, Article 8.

DOI: 10.21002/jepi.2022.08

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jepi/vol22/iss1/8>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Peluang Wanita Bekerja Keluar dari Pasar Tenaga Kerja Setelah Menikah

Authors

Isra Yeni, Joan Marta, Doni Satria, Melti Roza Adry, Dewi Zaini Putri, Yollit Permata Sari, Urmatul Uska Akbar, and Hari Setia Putra

Peluang Wanita Bekerja Keluar dari Pasar Tenaga Kerja Setelah Menikah *Probability of Working Women Who Choose to Stop Working After Married*

Isra Yeni^{a,*}, Joan Marta^a, Doni Satria^a, Idris^a, Melti Roza Adry^a, Dewi Zaini Putri^a, Yollit Permata Sari^a,
Urmatul Uska Akbar^a, & Hari Setia Putra^a

^aFakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

[diterima: 25 September 2020 — disetujui: 6 Januari 2021 — terbit daring: 3 Januari 2022]

Abstract

Working after marriage is a dilemma for most women in Indonesia. This study estimates the probability of a working woman to exit the labor market after marriage. Using the Indonesia Family Life Survey (IFLS) data from the 2007 and 2014 waves, this study estimates a logit model on the probability of a working woman to exit the labor force. This study found that working in the formal sector is the most significant variable to encourage a working woman to leave the labor force. The policy recommendation of this study is reducing the opportunity costs of working for women in the formal sector.

Keywords: IFLS; logit model; working women

Abstrak

Bekerja setelah menikah masih menjadi dilema di kalangan wanita Indonesia. Penelitian ini mengestimasi peluang wanita bekerja keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah. Data yang digunakan adalah Indonesia Family Life Survey (IFLS) tahun 2007 dan 2014. Dengan menggunakan logit model, hasil penelitian menemukan bahwa bekerja pada sektor formal merupakan variabel yang paling signifikan untuk mendorong wanita bekerja keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah. Rekomendasi kebijakan dari hasil penelitian ini adalah mengurangi opportunity cost bagi wanita yang bekerja di sektor formal.

Kata kunci: IFLS; model logit; wanita bekerja

Kode Klasifikasi JEL: E24; J01; 015

Pendahuluan

Wanita memiliki peranan penting dalam suatu perekonomian maupun dalam rumah tangga. Peranan penting tersebut terjadi karena masuknya wanita ke pasar tenaga kerja menyebabkan kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja yang mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi (Mujahid & uz Zafar, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Heathcote *et al.* (2017) menjelaskan bahwa ada hubungan yang kuat antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita dengan pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat. Pertumbuhan ekono-

mi meningkat karena partisipasi tenaga kerja wanita meningkatkan partisipasi tenaga kerja dalam perekonomian. Selanjutnya, kenaikan TPAK tersebut akan meningkatkan konsumsi rumah tangga dan menurunkan ketimpangan pendapatan antar-gender. Peningkatan partisipasi angkatan kerja di Amerika Serikat ditandai dengan kesetaraan pendapatan. Peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita juga menyebabkan peningkatan pendapatan per kapita sebesar 44 persen (Heathcote *et al.*, 2017).

Berbeda dengan Amerika Serikat, negara-negara Arab seperti Uni Emirat Arab, Turki, Arab Saudi dan beberapa negara Arab lainnya memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja rendah, akan tetapi

*Alamat Korespondensi: Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatra Barat. E-mail: israyeni1991@fe.unp.ac.id.

pertumbuhan ekonominya cukup tinggi (Lechman & Kaur, 2015). Rendahnya tingkat partisipasi tenaga kerja wanita di negara Arab disebabkan oleh faktor budaya, yaitu wanita lebih baik berada di rumah. Sehingga, di negara-negara tersebut sumber peningkatan pertumbuhan ekonomi bukan karena adanya peningkatan partisipasi tenaga kerja, tetapi disebabkan karena faktor lainnya (Lechman & Kaur, 2015).

Negara maju, pada umumnya memiliki TPAK yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang. Rata-rata TPAK di negara maju sebesar 70 persen (Doğan & Akyüz, 2017) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja dunia sebesar 60 persen (*World Bank*, 2020¹). Berdasarkan laporan *International Labour Organization/ILO* (2018), terjadi penurunan TPAK di seluruh dunia antara tahun 1990–2018. Selanjutnya, perbedaan tingkat partisipasi tenaga kerja pria dan wanita (*gender gap*) juga melebar dalam periode yang sama. Wilayah yang paling tinggi perbedaan tingkat partisipasi angkatan kerjanya adalah di kawasan Afrika Utara, negara-negara Arab, dan kawasan bagian Selatan Asia. Laporan ILO tersebut menunjukkan perlunya analisis terhadap TPAK wanita sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

TPAK wanita di Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara lain di kawasan ASEAN. Berdasarkan data *World Bank* tahun 2020, Indonesia memiliki TPAK wanita sebesar 55,51 persen di tahun 2020. Sementara itu, di kawasan Asia Tenggara, Singapura memiliki nilai TPAK wanita sebesar 70,21 persen dan Vietnam sebesar 79,26 persen. Meskipun Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, tetapi Indonesia belum bisa mengoptimalkan jumlah penduduk yang besar tersebut sebagai tenaga kerja yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini antara lain disebab-

kan karena setelah menikah, sebagian dari wanita Indonesia memilih untuk keluar dari pasar tenaga kerja untuk mengurus rumah tangga. Perilaku untuk keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah tersebut menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi tenaga kerja wanita di Indonesia.

Meningkatnya partisipasi angkatan tenaga kerja tentu akan memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya di antaranya meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Lincove, 2008), sedangkan dampak negatifnya di antaranya membuat wanita susah membagi waktu, terutama wanita yang telah menikah (Zhang, 1993). Pada setelah menikah, wanita akan memasuki masa ketika mereka akan beradaptasi dengan kehidupan baru. Kehidupan pernikahan yang membawa mereka untuk menjadi istri dan ibu bagi anak-anak dalam rumah tangga yang mewajibkan mereka untuk mengurus semua kebutuhan rumah tangga. Sebagian dari wanita yang telah menikah merupakan wanita pekerja yang memiliki peranan ganda di dalam rumah tangga. Peranan ganda menjadi ibu rumah tangga sekaligus sebagai wanita pekerja bisa berdampak negatif terhadap produktivitas tenaga kerja wanita.

Peranan ganda wanita dalam rumah tangga juga didasari karena adanya emansipasi wanita Indonesia yang dipelopori oleh R. A. Kartini. Perjuangan bagi wanita untuk mendapatkan hak yang sama membuat wanita mendapatkan proporsi yang adil karena pemikiran dan kecerdasan akan menentukan harga diri yang setara antara laki-laki dan wanita (Lantara, 2015). Dengan adanya dukungan dan emansipasi terhadap wanita, maka wanita diberi hak yang sama untuk masuk ke pasar tenaga kerja, termasuk wanita yang sudah menikah. Namun, tidak semua dari wanita yang sudah menikah berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Sebagian dari wanita yang sudah menikah akan memilih untuk mengambil tanggung jawab penuh di dalam rumah tangga terhadap suami dan anak-anaknya dan memilih keluar dari pasar tenaga kerja sehingga

¹Lihat <https://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.CACT.ZS>.

hanya suami yang berperan untuk mencari nafkah (Bjuggren & Henrekson, 2018). Pada tahun 2017, proporsi wanita yang memiliki peran ganda sebagai wanita yang bekerja sekaligus ibu rumah tangga adalah sebesar 71,49 persen. Jumlah ini termasuk jumlah yang cukup tinggi dibandingkan dengan wanita tidak bekerja yang memilih untuk menjadi ibu rumah tangga (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, 2018).

Ada banyak alasan seorang ibu masuk ke dunia kerja atau sebaliknya, memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Ketika ibu memilih untuk menjadi ibu bekerja, ibu dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pada saat yang sama, ibu bekerja harus mampu mengelola peran ganda dalam rumah tangga. Apabila ibu tidak mampu mengelola kedua peran dengan baik, maka terjadi kelalaian di kedua peran yang berdampak pada hubungan ibu dengan suami dan anak-anak menjadi terganggu (Lantara, 2015). Di sisi lain, bagi wanita yang menikah bisa memilih untuk mengorbankan karier karena ingin mengambil tanggung jawab sepenuhnya terhadap anak-anak dan suami (Bjuggren & Henrekson, 2018). Berhentinya wanita bekerja dan fokus mengurus rumah tangga bisa disebabkan karena adanya tekanan dari tempat kerja yang memicu munculnya stres sehingga menyebabkan tingkat kebahagiaan ibu menjadi berkurang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menjadi ibu bekerja dan menjadi ibu rumah tangga merupakan variabel keputusan bagi wanita untuk menentukan sikap terbaik dalam rumah tangga (Ahmad & Khan, 2018).

Dari sudut pandang analisis teori ekonomi, keputusan rumah tangga dibuat dengan membandingkan biaya dan manfaat yang rasional, yakni dengan mengefisienkan peran anggota rumah tangga untuk memilih antara menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan di pasar tenaga kerja (Becker, 1981).

Becker berpendapat bahwa suami dan istri mendapatkan utilitas yang sama dalam pasar tenaga kerja. Karena istri memiliki kewajiban utama dalam mengurus semua kebutuhan rumah tangga, maka pembagian kerja yang paling efisien untuk istri adalah bekerja dalam rumah tangga, sedangkan suami bekerja dalam pasar tenaga kerja. Namun, penurunan konsumsi rumah tangga akibat istri yang berhenti bekerja menyebabkan sebagian wanita memilih untuk tetap bekerja setelah menikah.

Riset yang menganalisis faktor penentu wanita masuk dan keluar dari lapangan pekerjaan sudah cukup banyak. Faktor penentu tersebut antara lain adalah pendidikan wanita (Gündüz-Hoşgör & Smits, 2008; Hwang, 2016), tingkat upah dan perbedaan tingkat upah dengan pria (Hwang, 2016; Lincove, 2008), tingkat penghasilan suami dan penghasilan rumah tangga serta karakteristik rumah tangga lainnya (Anqi, 1989; Hu, 2008). Pada penelitian lain juga memasukkan variabel kehadiran anak usia di bawah 6 tahun (de Jong *et al.*, 2017) dan juga sektor pekerjaan (Hu, 2008).

Penelitian tersebut belum cukup mengungkap motivasi utama wanita untuk berhenti bekerja dan keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah. Secara teoritis, tingginya *opportunity cost* untuk tetap bekerja akan mendorong wanita untuk keluar dari lapangan pekerjaan. Sementara faktor yang paling berperan menyebabkan tingginya *opportunity cost* untuk tetap berada di pasar tenaga kerja belum cukup terungkap. Penelitian yang sudah ada cenderung hanya mengungkap motivasi wanita untuk masuk ke pasar tenaga kerja dan bukan sebaliknya. Sehingga, fokus penelitian ini adalah menjawab mengapa wanita yang sudah bekerja memilih untuk tidak lagi bekerja setelah menikah.

Wanita usia produktif memiliki peranan dalam rumah tangga dan perekonomian. Peranan wanita dalam perekonomian melalui masuknya wanita ke dalam pasar tenaga kerja akan meningkatkan tingkat partisipasi tenaga kerja wanita. Peningkatan

tingkat partisipasi wanita dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendorong meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Heathcote *et al.*, 2017). Namun, pada saat wanita tersebut telah menikah, timbul dilema untuk tetap berada dalam pasar tenaga kerja. Dilema yang muncul yaitu pada saat menikah wanita memiliki peran ganda di dalam rumah tangga. Peranan ganda untuk tetap bekerja dan mendorong perekonomian sekaligus menjadi ibu rumah tangga (Mujahid & uz Zafar, 2012). Dengan demikian, sebagian dari wanita bekerja memilih untuk keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah (Bjuggren & Henrekson, 2018).

Afridi *et al.* (2018) menjelaskan bahwa setelah menikah, wanita di India lebih memilih untuk keluar dari pasar tenaga kerja sehingga tingkat partisipasi tenaga kerja wanita mengalami penurunan. Seharusnya, wanita menikah tetap berada dalam pasar tenaga kerja akan membantu meningkatkan perekonomian keluarga sehingga mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi (Lechman & Kaur, 2015). Namun, apabila wanita yang menikah tetap berada dalam pasar tenaga kerja dan berperan ganda dengan juga sebagai pengurus rumah tangga, maka akan kesulitan bagi mereka untuk membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang peluang wanita keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah dengan menggunakan wilayah dan metode penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Hu (2008) menjelaskan bahwa peluang wanita bekerja atau menjadi ibu rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menggunakan data survei rumah tangga di Cina dengan model logit, penelitian ini menjelaskan bahwa variabel pendapatan suami berpengaruh signifikan terhadap peluang wanita menjadi ibu rumah tangga. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tingginya pendapatan suami akan meningkatkan peluang wanita menjadi ibu rumah tangga walaupun wanita tersebut memiliki pendidikan tinggi. Hal ini dapat

dijelaskan bahwa tidak semua wanita yang menjadi ibu rumah tangga disebabkan karena rendahnya pendidikan tapi disebabkan karena tingginya pendapatan suami yang dapat mencukupi kebutuhan anggota rumah tangga. Suami merupakan pencari nafkah untuk keluarga, sementara istri tinggal di rumah dan bertanggung jawab atas semua pekerjaan rumah tangga sehingga apabila suami memiliki pendapatan yang tinggi, maka suami akan lebih suka istri menjadi ibu rumah tangga (Hu, 2008).

Penelitian Hu (2008) juga menjelaskan bahwa selain variabel pendapatan suami, variabel jenis pekerjaan juga memengaruhi peluang wanita menjadi ibu rumah tangga. Wanita setelah menikah memiliki peluang lebih besar untuk menjadi ibu rumah tangga apabila wanita tersebut bekerja pada sektor swasta dibandingkan dengan sektor pemerintahan. Wanita yang bekerja di sektor swasta menuntut mereka menggunakan lebih banyak waktu untuk bekerja di luar rumah dibandingkan bersama keluarga sehingga meningkatkan peluang wanita untuk keluar dari pekerjaan tersebut (Hu, 2008).

Anqi (1989) juga menganalisis tentang pengaruh variabel pendapatan suami terhadap partisipasi tenaga kerja wanita setelah menikah. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa 23,7 persen wanita yang sudah menikah bersedia untuk keluar dari pasar tenaga kerja dan fokus untuk mengurus rumah tangga apabila suami memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan mencukupi untuk semua kebutuhan rumah tangga. Penelitiannya juga menjelaskan bahwa sebagian besar istri yang bekerja disebabkan karena adanya dukungan dari suami, meskipun pendapatan suami mencukupi untuk kebutuhan seluruh anggota keluarga (Anqi, 1989). Keluarnya wanita dari pasar tenaga kerja juga didukung oleh keputusan suami yang mendorong wanita untuk keluar dari pasar tenaga kerja sebesar 39,2 persen apabila pendapatan suami mencukupi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hwang (2016) menjelaskan pengaruh pendidikan terhadap par-

tisipasi angkatan tenaga kerja wanita yang sudah menikah menggunakan data *Japanese General Social Survey* (JGSS) dengan estimasi model probit. Penelitian mereka menjelaskan bahwa variabel pendidikan memiliki efek yang positif terhadap partisipasi angkatan tenaga kerja wanita yang sudah menikah. Hwang (2016) menjelaskan bahwa wanita yang berpendidikan lebih cenderung memilih untuk tetap bekerja setelah menikah. Makin meningkat pendidikan wanita, maka makin rendah peluang wanita untuk keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi ibu rumah tangga), artinya wanita tersebut tetap berada dalam pasar tenaga kerja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh de Jong *et al.* (2017) menjelaskan variabel jumlah kehadiran anak umur di bawah 6 tahun memengaruhi peluang wanita bekerja keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah. Menggunakan data *Demographic and Health Surveys* (DHS) dengan model probit, hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak-anak umur di bawah 6 tahun memiliki peluang lebih besar untuk menjadi ibu rumah tangga dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki anak-anak umur di bawah 6 tahun. Setiap tambahan anak usia 6 tahun di dalam rumah tangga mengurangi jumlah wanita untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Tingginya kehadiran anak kembar juga memberikan pengaruh terhadap peluang wanita keluar dari pasar tenaga kerja.

Teori yang digunakan dalam melihat peluang wanita menjadi ibu rumah tangga setelah menikah adalah teori pilihan rasional dan modal manusia yang dijelaskan oleh Becker (1981). Teori ini mengasumsikan dalam memaksimalkan keuntungan rumah tangga perlu memperhitungkan manfaat dan biaya. Keputusan rumah tangga dibuat melalui biaya dan manfaat yang rasional dalam membandingkan efisiensi anggota rumah tangga dalam menentukan dan menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah dan pekerjaan di pasar tenaga kerja. Becker berpendapat bahwa suami dan istri

mendapatkan utilitas yang sama dalam pasar tenaga kerja. Namun, karena wanita memiliki kewajiban utama dalam mengurus semua kebutuhan rumah tangga, maka pembagian kerja yang paling efisien untuk wanita adalah bekerja dalam rumah tangga, sedangkan suami bekerja dalam pasar tenaga kerja.

Penelitian tentang pengaruh modal manusia terhadap peningkatan peluang wanita yang menikah sudah dilakukan. Dhanaraj & Mahambare (2019) menjelaskan bahwa pendidikan wanita yang sudah menikah memengaruhi wanita untuk masuk ke pasar tenaga kerja (Gündüz-Hoşgör & Smits, 2008; Lantara, 2015). Wanita dengan modal manusia yang lebih besar juga lebih mungkin untuk tetap berada dalam pasar tenaga kerja selama kehamilan dan setelah melahirkan karena adanya biaya *opportunity cost* yang lebih tinggi ketika mereka keluar dari pasar tenaga kerja (Desai & Waite, 1991).

Penelitian ini juga terkait dengan teori peran gender. Teori ini menekankan pengaruh norma budaya pada pembagian kerja rumah tangga (Becker, 2008). Perspektif ini menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam keluarga dipengaruhi oleh peran sosial suami dan istri dan yang menetapkan bahwa prioritas utama wanita adalah mengurus kebutuhan rumah tangga dan prioritas suami untuk bekerja (White & Klein, 2002). Sehingga, ideologi gender memengaruhi peluang partisipasi tenaga kerja wanita yang sudah menikah. Dalam ideologi gender tradisional, ideologi ini bertahan pada konsep bahwa peran wanita menjadi ibu rumah tangga dan peran laki-laki untuk bekerja mencari nafkah. Di sisi lain, dalam ideologi gender egaliter peran laki-laki dan wanita adalah sama. Sehingga menurut teori ini, wanita sama-sama memiliki hak untuk berada dalam pasar tenaga kerja dan wanita dapat memilih untuk memiliki peran ganda dalam rumah tangga, (Yi & Chien, 2002).

Alokasi waktu dijelaskan oleh Becker yang menyatakan bahwa setiap wanita memiliki waktu yang dialokasikan untuk bekerja dan waktu senggang

(*leisure*) (Becker, 2008). Total waktu (T) yang dimiliki oleh wanita adalah sebanyak 24 jam. Dengan waktu yang dimiliki, wanita memiliki pilihan untuk bekerja di luar rumah untuk menghasilkan upah atau memanfaatkan semua waktunya di dalam rumah tangga untuk mengurus kebutuhan rumah tangga. Wanita akan mengalokasikan waktu untuk memaksimalkan utilitas dengan memilih antara bekerja di luar rumah atau menjadi ibu rumah tangga. Penurunan pendapatan rumah tangga akan menurunkan konsumsi rumah tangga sehingga sebagian wanita memutuskan untuk bekerja. Oleh karenanya, setiap wanita dapat memanfaatkan waktu senggangnya untuk bekerja dan memperoleh tambahan pendapatan. Keputusan wanita menikah untuk memilih antara bekerja dan tidak bekerja juga dapat dipengaruhi oleh variabel pendapatan suami, pendidikan wanita, jam kerja wanita, jumlah anak balita, dan status pekerjaan wanita (Anqi, 1989; Granrose & Kaplan, 1994; Hu, 2008; Treas *et al.*, 2011).

Berdasarkan kajian literatur tersebut di atas, penelitian ini menggunakan berbagai faktor demografi dan sosial ekonomi untuk menganalisis probabilitas wanita menikah berhenti bekerja dan keluar dari pasar tenaga kerja. Dengan menggunakan alat analisis model *dummy dependent variable* serta menggunakan data panel IFLS 2007 dan 2014, estimasi terhadap peluang wanita bekerja berhenti bekerja dan memilih menjadi ibu rumah tangga setelah menikah bisa dilakukan. Pada bagian selanjutnya pada penelitian ini akan dipaparkan model empiris yang digunakan sebagai alat untuk melakukan estimasi peluang wanita bekerja untuk berhenti bekerja setelah menikah di Indonesia.

Paparan di atas menjelaskan berbagai alasan dari pilihan wanita untuk keluar atau tetap bekerja setelah menikah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial dan ekonomi yang mendorong wanita untuk memutuskan keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk menganalisis peluang wanita

yang bekerja keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi ibu rumah tangga) atau tetap bekerja setelah menikah di Indonesia. Dengan menggunakan data panel *Indonesian Family Life Survey* (IFLS), analisis faktor sosial dan ekonomi yang menentukan keputusan wanita bekerja untuk keluar dari lapangan pekerjaan setelah menikah bisa dilakukan. Penelitian ini menggunakan dua periode atau gelombang survei data IFLS, yaitu tahun 2007 dan 2014.

Hasil temuan utama dari penelitian ini mengungkap bahwa wanita yang bekerja di sektor formal memiliki kecenderungan untuk keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah. Karakteristik lapangan kerja di sektor formal yang memiliki jam kerja tertentu dan tidak fleksibel dari sisi pengaturan waktu menjadi faktor utama wanita bekerja untuk keluar dari pasar tenaga kerja di Indonesia. Implikasi dari hasil temuan utama ini adalah perlunya memberikan fleksibilitas waktu dan fasilitas yang mendukung wanita menikah yang bekerja di sektor formal untuk tetap bekerja. Sebagai ilustrasi, ketersediaan tempat penitipan anak di dekat tempat bekerja bisa menjadi solusi untuk mempertahankan wanita yang sudah menikah dan bekerja di sektor formal untuk tetap berkerja.

Kontribusi penelitian ini adalah menambahkan ke literatur analisis tenaga kerja di Indonesia yang belum melakukan analisis peluang wanita keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah. Dari sisi kebijakan pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan, penelitian ini bermanfaat sebagai landasan akademis untuk membuat kebijakan yang bisa memfasilitasi fleksibilitas wanita menikah agar tetap bekerja dan berada di pasar tenaga kerja di Indonesia. Kebijakan tersebut diharapkan bisa meningkatkan TPAK perempuan dan pada akhirnya tingkat pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang lebih tinggi.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis seberapa besar peluang wanita bekerja akan keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi ibu rumah tangga) setelah menikah di Indonesia pada tahun 2014. Penelitian ini juga melihat pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap peluang wanita menjadi ibu rumah tangga setelah menikah. Dalam mencapai tujuan, data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan data IFLS pada tahun 2007 dan 2014. IFLS atau *Survei Aspek Kerumahtanggaan Indonesia* (Sakerti) adalah survei yang memiliki sifat multilevel (rumah tangga, individu, komunitas, dan fasilitas masyarakat), berskala besar, dan multitopik. Penggunaan unit analisis pada penelitian ini yaitu wanita menikah yang pernah bekerja sebelum menikah berada pada semua wilayah perkotaan dan perdesaan di Kepulauan Sumatra, Jawa dan Bali, serta kepulauan lainnya di Indonesia.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita bekerja yang belum menikah pada tahun 2007, tetapi tahun 2014 wanita tersebut telah menikah. Data yang digunakan adalah data aspek demografi dan sosial ekonomi. Dengan menggunakan kriteria sampel tersebut, berhasil diperoleh sebanyak 1.237 observasi wanita dari data IFLS. Perolehan sampel tersebut berasal dari penggabungan jumlah sampel wanita yang belum menikah pada tahun 2007 sebanyak 9.561 dengan jumlah sampel wanita menikah pada tahun 2014 sebanyak 13.238. Selanjutnya, dilakukan penggabungan jumlah sampel sehingga diperoleh hasil total sampel yang digunakan adalah sebanyak 1.237 sampel wanita yang pada tahun 2007 bekerja dan belum menikah, tetapi di tahun 2014 telah menikah.

Model Empiris

Model yang digunakan untuk mengestimasi peluang wanita menikah memilih keluar dari pasar tenaga kerja (ibu rumah tangga) atau tetap bekerja

dengan menggunakan model logit. Model ini digunakan untuk mengestimasi variabel dependen yang dikotomis atau biner. Definisi variabel dependen biner yang diestimasi dengan menggunakan model logit adalah wanita yang tidak sedang bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan di tahun 2014, tetapi pernah bekerja sebelum menikah atau wanita memilih tetap bekerja setelah menikah.

Penulis menggunakan model spesifikasi umum yang dirumuskan oleh Gujarati (2004) dengan persamaan variabel dependen sebagai berikut:

$$P_i = E(Y = 1|X_i) = \frac{1}{2a + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_i)}} \quad (1)$$

Persamaan di atas disederhanakan menjadi:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-z}} = \frac{e^z}{1 + e^z} \quad (2)$$

dengan $z = \beta_1 + \beta_2 X_i$.

Pada persamaan 1, nilai P_i merupakan peluang wanita keluar dari pasar tenaga kerja sehingga nilai $(1 - P_i)$ adalah peluang wanita tetap berada dalam pasar tenaga kerja yang dapat ditulis menjadi persamaan berikut ini:

$$1 - P_i = \frac{1}{1 + e^{-z}} \quad (3)$$

Kemudian persamaannya menjadi:

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = \frac{1}{1 + e^{-z}} = e^{Z_i} \quad (4)$$

dengan $\frac{P_i}{1 - P_i}$ adalah *odds ratio*, yaitu rasio peluang wanita keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah terhadap peluang wanita tetap berada dalam pasar tenaga kerja setelah menikah. Selanjutnya, dengan menggunakan logaritma natural dari Persamaan (4), maka model logit dapat ditulis sebagai berikut:

$$L_i = \ln \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = Z_i = \beta_1 + \beta_2 X_i + u_i \quad (5)$$

dengan L_i adalah *odds ratio* yang tidak hanya linear

terhadap nilai X_i , tetapi juga linear dengan parameternya sehingga persamaan L_i biasa disebut dengan model logit.

Berdasarkan uraian di atas, maka persamaan empiris dengan menggunakan model logit untuk mengestimasi peluang wanita menikah memilih menjadi ibu rumah tangga adalah sebagai berikut:

$$L_i = \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 \text{VariabelEkonomi} + \beta_2 \text{VariabelSosialDemografi} + u_i \quad (6)$$

Persamaan (6) diharapkan mampu menjelaskan peluang wanita memilih bekerja atau tidak bekerja setelah menikah di Indonesia, dengan *dummy dependent variable* $Y=1$ adalah wanita bekerja yang belum menikah pada tahun 2007, tetapi pada tahun 2014 wanita tersebut telah menikah dan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga setelah menikah. Sementara itu, variabel independen dalam penelitian ini adalah vektor variabel ekonomi dan sosial demografi.

Pemilihan dari beberapa variabel independen dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian-penelitian terdahulu. Pemilihan variabel pertama, yaitu sektor pekerjaan suami, karena sektor pekerjaan suami menentukan wanita tersebut untuk tetap bekerja atau keluar dari pasar tenaga kerja. Hal ini juga didukung dengan penelitian Jaka & Mateja (2013). Pemilihan variabel pendapatan suami didorong oleh hasil temuan yang menjelaskan bahwa pendapatan suami memengaruhi wanita bekerja untuk keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah. Hal ini disebabkan karena suami dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga dengan pendapatannya sehingga variabel ini penting untuk digunakan (Hu, 2008). Variabel selanjutnya yang digunakan adalah pendidikan sebagai salah satu variabel independen. Pemilihan variabel ini juga didasarkan kepada penelitian sebelumnya yang menjelaskan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap peluang wanita bekerja keluar dari pasar tenaga kerja setelah

menikah (Hwang, 2016).

Mengikuti Hu (2008), variabel usia, sektor pekerjaan saat masih bekerja, dan usia pernikahan juga digunakan dalam penelitian ini. Makin bertambah usia diduga juga berpengaruh terhadap peluang wanita keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah. Selanjutnya adalah sektor pekerjaan saat masih bekerja karena sektor pekerjaan menentukan jam kerja di dalam pasar tenaga kerja. Sehingga, wanita yang bekerja pada sektor dengan jam kerja yang lebih fleksibel akan menyebabkan wanita tersebut untuk memilih tetap berada dalam pasar tenaga kerja, begitu pula sebaliknya. Variabel selanjutnya adalah usia pernikahan. Dengan makin lamanya usia pernikahan, penelitian ini hendak menguji apakah terdapat pengaruh variabel tersebut terhadap probabilitas wanita keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah.

Penelitian ini juga menggunakan variabel jumlah anggota rumah tangga. Pemilihan variabel ini didasarkan kepada makin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka makin banyak biaya yang harus dikeluarkan sehingga mendorong wanita untuk tetap berada dalam pasar tenaga kerja setelah menikah untuk membantu mencari tambahan pendapatan. Jumlah anggota rumah tangga di bawah 5 tahun juga digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan variabel ini didasarkan kepada anak-anak usia di bawah 5 tahun sangat membutuhkan banyak waktu bersama ibunya. Tumbuh kembang anak sangat penting pada usia tersebut sehingga peran ibu di dalam rumah tangga sangat penting untuk anak-anak usia di bawah 5 tahun. Penggunaan variabel ini juga didukung oleh penelitian de Jong *et al.* (2017). Variabel wilayah tempat tinggal juga digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan variabel wilayah tempat tinggal didasarkan kepada perbedaan *opportunity cost* wanita bekerja yang memilih keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah atau tetap bekerja setelah menikah.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Variabel Dependen		
Wanita bekerja yang belum menikah pada tahun 2007, tetapi pada tahun 2014 telah menikah	<i>Dummy</i> wanita bekerja yang belum menikah pada tahun 2007, tetapi pada tahun 2014 wanita tersebut telah menikah dan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga atau tetap bekerja setelah menikah	1 = tidak bekerja di 2014, tetapi pernah bekerja sebelum menikah 0 = Lainnya
Variabel Independen		
Variabel Ekonomi		
<i>Dummy</i> sektor pekerjaan suami (sektor primer = <i>base</i>) ^[1]		
Sekunder	Suami yang bekerja pada sektor sekunder	1 = Sekunder 0 = Lainnya
Tersier	Suami yang bekerja pada sektor tersier	1 = Tersier 0 = Lainnya
pekerjaan lainnya/tidak bekerja	Suami yang bekerja pada sektor lainnya/tidak bekerja	1 = Lainnya/tidak bekerja 0 = Lainnya
Pendapatan suami	Jumlah pendapatan suami yang diperoleh dari bekerja selama 12 bulan terakhir	Besaran pendapatan dalam skala <i>log</i> natural (Ln)
<i>Dummy</i> kategori pekerjaan (Informal = <i>base</i>) ^[2]		
Formal	Wanita yang bekerja pada sektor formal	1 = formal 0 = Lainnya
Pekerja Lepas	Wanita yang bekerja sebagai pekerja lepas	1 = pekerja lepas 0 = Lainnya
lainnya/tidak bekerja	Wanita yang bekerja pada jenis pekerjaan lainnya/tidak bekerja	1 = lainnya/tidak bekerja 0 = Lainnya
Variabel Sosial Demografi		
Pendidikan wanita	Ukuran lama sekolah (<i>years of schooling</i>) wanita dari informasi jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki	Tahun
Umur wanita	Umur wanita berdasarkan ulang tahun terakhir	Tahun
Usia pernikahan	Lama usia pernikahan	Tahun
Jumlah anggota rumah tangga	Banyaknya anggota rumah tangga yang tinggal serumah	Orang
Jumlah anggota rumah tangga di bawah 5 tahun	Jumlah anak di dalam rumah tangga yang berusia di bawah 5 tahun	Orang
<i>Dummy</i> wilayah desa kota	Perbedaan status wilayah tempat tinggal	1 = Kota 0 = Lainnya
<i>Dummy</i> wilayah Kepulauan Jawa dan Bali	Wilayah tempat tinggal berdasarkan Kepulauan Jawa dan Bali	1 = Jawa dan Bali 0 = Lainnya
Lainnya	Wilayah tempat tinggal berdasarkan kepulauan selain Jawa dan Bali	

^[1] Sektor pekerjaan suami dalam kuesioner IFLS terdiri dari: (1) Sektor primer adalah pertanian, kehutanan, perikanan dan perburuan, serta pertambangan dan penggalian; (2) Sektor sekunder adalah manufaktur/industri pengolahan, gas dan air minum, dan bangunan; (3) Sektor tersier adalah perdagangan besar maupun eceran, rumah makan dan hotel, angkutan, komunikasi dan pergudangan, asuransi dan keuangan, usaha persewaan, usaha bangunan dan tanah, jasa perusahaan, dan jasa kemasyarakatan; (4) Sektor lainnya atau tidak bekerja;

^[2] Kategori pekerjaan wanita terdiri dari: (1) Sektor informal adalah berusaha sendiri, berusaha sendiri dibantu Anggota Rumah Tangga (ART) lain/karyawan tidak tetap, berusaha sendiri dengan karyawan tetap; (2) Sektor formal adalah buruh/karyawan pemerintah, buruh/karyawan swasta; (3) Sektor pekerja lepas adalah Pekerja keluarga yang tidak dibayar, pekerja bebas pada sektor pertanian, pekerja bebas pada sektor nonpertanian; (4) Sektor lainnya atau tidak bekerja.

Hasil dan Analisis

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah estimasi peluang wanita bekerja menjadi ibu rumah tangga setelah menikah. Sebelum melakukan estimasi model logit untuk menganalisis peluang wanita berhenti bekerja setelah menikah, terlebih dahulu dijelaskan statistik deskriptif data yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel 2 memuat statistik deskriptif untuk variabel independen yang digunakan dalam model empiris.

Tabel 2 menjelaskan jumlah observasi dari masing-masing variabel yang digunakan untuk menganalisis peluang wanita bekerja keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi ibu rumah tangga setelah menikah). Jumlah observasi wanita bekerja memilih keluar atau tetap berada dalam pasar tenaga kerja adalah sebanyak 1.237 orang. Variabel pertama yang dijelaskan adalah variabel sektor pekerjaan suami. Basis yang digunakan adalah suami yang bekerja pada sektor primer. Variabel sektor pekerjaan suami dengan jumlah observasi sebanyak 1.237 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 253 orang atau 20,45 persen wanita memiliki suami yang bekerja pada sektor primer dan sebanyak 274 orang atau 22,15 persen wanita memiliki suami yang bekerja pada sektor pekerjaan sekunder. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan jumlah suami yang bekerja pada sektor pekerjaan tersier, yaitu sebanyak 570 orang atau sebesar 46,07 persen. Sisanya sebanyak 140 orang atau 11,31 persen wanita memiliki suami yang bekerja pada sektor lainnya atau tidak bekerja. Sehingga, dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar suami bekerja di sektor tersier. Sektor tersier memiliki kemampuan penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya karena pada sektor ini termasuk juga subsektor perdagangan yang memiliki kemampuan penyerapan tenaga kerja tinggi dan penggerak pertumbuhan ekonomi (Kementerian Keuangan, 2012).

Variabel jumlah pendapatan suami yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

jumlah maksimal pendapatan suami yang ada di dalam sampel adalah sebesar Rp240.925.905,- per bulan dan jumlah pendapatan terendah adalah sebesar Rp247.706,- per bulan. Tingginya pendapatan suami menentukan keputusan wanita untuk keluar dari pasar tenaga kerja (Hu, 2008). Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini, suami yang memiliki pendapatan yang paling tinggi pada umumnya bekerja pada sektor tersier dan sekunder. Sektor tersier dan sekunder merupakan sektor yang memiliki produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan sektor primer. Sehingga, rata-rata upah di kedua sektor tersebut menjadi lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya.

Karakteristik wanita seperti pendidikan, umur, dan jenis pekerjaan juga dijelaskan pada Tabel 2. Berdasarkan sampel yang diperoleh, usia sampel antara 15 sampai 52 tahun dengan pendidikan tertinggi (*years of schooling*) adalah 18 tahun. Wanita yang berpendidikan tinggi pada umumnya berusia antara 25 sampai 33 tahun. Kelompok usia ini merupakan kelompok usia produktif.

Berdasarkan variabel jenis pekerjaan diperoleh jumlah observasi sebanyak 1.237. Sebanyak 35 observasi atau 2,83 persen wanita bekerja pada sektor informal, 573 atau 46,32 persen wanita bekerja di sektor formal, dan sebanyak 76 atau 6,14 persen bekerja sebagai pekerja lepas, sedangkan sisanya sebanyak 553 orang atau 44,70 persen wanita yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Data tersebut menjelaskan bahwa wanita Indonesia yang ada di dalam sampel pada umumnya banyak bekerja pada sektor formal. Sektor formal merupakan sektor yang memiliki produktivitas tinggi dan cenderung memiliki tingkat upah yang lebih baik (Hohberg & Lay, 2015). Makin banyak wanita yang bekerja di sektor formal, artinya meningkatkan rata-rata produktivitas tenaga kerja wanita. Namun pada sisi lain, bekerja di sektor formal juga memiliki kendala jam kerja yang lebih ketat dibandingkan bekerja di sektor lainnya.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Minimal	Maksimal
Variabel Independen Pr (Y)	1.237	0	1
Sektor Pekerjaan Suami	1.237		
Primer (<i>base</i>)	253		
Sekunder	274	0	1
Tersier	570	0	1
Lainnya/tidak bekerja	140	0	1
Ln Pendapatan Suami	1.052	12,42	19,30
Pendidikan Wanita	1.237	0	18
Umur Wanita	1.237	15	52
Kategori Pekerjaan Wanita	1.237		
Informal = <i>base</i>	35		
Formal	573	0	1
Pekerja Lepas	76	0	1
Lainnya/tidak bekerja	553	0	1
Usia Pernikahan	1.237	0	8
Jumlah Anggota Rumah Tangga	1.237	2	15
Jumlah Anggota Rumah Tangga di bawah 5 tahun	1.237	0	4
Wilayah Desa/Kota	1.237	0	1
Kota (<i>base</i> = 1)	729		
Desa	508		
Wilayah Kepulauan	1.237		
Sumatra = <i>base</i>	306		
Jawa dan Bali	689	0	1
Lainnya	242	0	1

Sumber: IFLS, data diolah

Berdasarkan Tabel 2, variabel usia pernikahan paling lama adalah 8 tahun dan terendah 0 tahun. Hal ini karena rata-rata sampel yang diperoleh berdasarkan kriteria variabel dependen penelitian ini adalah wanita berusia 17–35 tahun. Sebanyak 1.078 atau sebesar 87,14 persen sampel yang memenuhi kriteria wanita bekerja dan belum menikah dalam survei IFLS tahun 2007 adalah wanita berusia 17–35 tahun. Variabel selanjutnya adalah jumlah anggota rumah tangga. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga sampel adalah 4,35 dengan jumlah anggota rumah tangga tertinggi adalah 15 orang. Dari jumlah anggota rumah tangga tersebut, jumlah anak usia di bawah 5 tahun tertinggi adalah 4 orang dalam satu rumah tangga.

Hasil deskriptif statistik menjelaskan bahwa sebanyak 729 orang atau sebesar 58,93 persen wanita yang telah menikah yang dijadikan sampel tinggal di daerah perkotaan dan sebanyak 508 atau 41,07 persen tinggal di daerah pedesaan. Berdasarkan wilayah pulau sampel penelitian ini yang berdomisili di Pulau Jawa dan Bali sebanyak 689 orang

atau 55,69 persen. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan dengan wanita yang berada di Pulau Sumatra sebanyak 306 orang atau 24,50 persen dan sisanya 19,56 persen tinggal di wilayah lainnya. Distribusi persebaran domisili sampel tersebut cukup mewakili tingkat kepadatan jumlah penduduk Indonesia yang terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Bali.

Peluang Wanita Bekerja Menjadi Ibu Rumah Tangga

Hasil estimasi menunjukkan nilai *Pseudo R-square* sebesar 0,1213 dan *likelihood ratio test* terhadap model logit signifikan. Hasil estimasi model logit yang dilakukan layak untuk dianalisis lebih lanjut untuk menjelaskan peluang wanita bekerja untuk keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah.

Estimasi dengan menggunakan model Persamaan (6) dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil estimasi dengan menggunakan model logit menjelaskan bahwa variabel pekerjaan suami di sektor tersi-

er (tersier), pendapatan suami, pendidikan wanita, usia wanita, kategori pekerjaan wanita yang bekerja di sektor formal, usia pernikahan, jumlah anggota rumah tangga di bawah 5 tahun, dan variabel wanita yang tinggal di Kepulauan Jawa dan Bali berpengaruh signifikan terhadap peluang wanita bekerja menjadi ibu rumah tangga setelah menikah.

Berdasarkan nilai *odds ratio*, wanita yang suaminya bekerja pada sektor tersier memiliki peluang lebih kecil, yakni sebesar 0,67 kali untuk keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah dibandingkan dengan wanita yang suaminya bekerja pada sektor primer. Hasil temuan tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen. Variabel sektor pekerjaan suami lain yang digunakan dalam model tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa wanita yang suaminya bekerja pada sektor tersier, seperti wirausaha, dapat membantu dan mendampingi suami dalam bekerja pada di usaha tersebut. Sehingga, suami istri dapat bekerja sama dalam memperoleh penghasilan. Jaka & Mateja (2013) menjelaskan hasil yang sama bahwa suami yang bekerja pada sektor tersier, seperti wirausaha atau memiliki usaha sendiri, memberi dukungan kepada wanita untuk bekerja sebagai wirausaha. Jaka & Mateja (2013) menjelaskan bahwa dukungan dari suami memiliki peluang besar terhadap pilihan istri untuk bekerja.

Pendapatan suami berpengaruh signifikan terhadap peluang wanita bekerja menjadi ibu rumah tangga setelah menikah. Makin tinggi pendapatan suami, maka makin tinggi peluang wanita untuk keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi ibu rumah tangga) setelah menikah sebesar 1,36 kali. Pendapatan suami merupakan sumber penghasilan utama bagi rumah tangga. Suami yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi mendorong wanita agar tetap berada dalam rumah dan fokus mengurus rumah tangga setelah menikah sehingga wanita yang bekerja sebelum menikah akan didorong untuk ti-

dak bekerja. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hu (2008) yang menemukan bahwa wanita bekerja sebelum menikah, apabila menikah dengan suami yang berpenghasilan tinggi, maka wanita tersebut lebih mungkin untuk keluar dari pasar tenaga kerja atau menjadi ibu rumah tangga setelah menikah. Namun sebaliknya, apabila wanita atau wanita berada pada rumah tangga dengan pendapatan suami rendah, maka dengan waktu yang dimiliki akan dialokasikan untuk memperoleh tambahan penghasilan sehingga wanita tetap berada dalam pasar tenaga kerja.

Selanjutnya, pendidikan wanita berpengaruh signifikan terhadap keputusan wanita untuk memilih keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi ibu rumah tangga) atau tetap bekerja setelah menikah. Makin tinggi pendidikan wanita, akan makin rendah peluang wanita untuk keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi ibu bekerja) sebesar 0,84 kali. Hal ini disebabkan karena adanya *opportunity cost* yang lebih tinggi apabila wanita berpindah keluar dari pasar tenaga kerja. Sehingga, apabila wanita tersebut memiliki tingkat pendidikan tinggi, mereka akan lebih cenderung untuk tetap bekerja setelah menikah tanpa menghilangkan tanggung jawab di dalam rumah tangga. Hasil yang sama dijelaskan oleh Hu (2008) dan Hwang (2016), bahwa wanita yang berpendidikan akan cenderung memilih untuk tetap bekerja setelah menikah. Wanita dengan modal manusia yang lebih besar juga lebih mungkin untuk tetap berada dalam pasar tenaga kerja karena adanya *opportunity cost* yang lebih tinggi ketika mereka keluar dari pasar tenaga kerja (Desai & Waite, 1991).

Variabel selanjutnya yang juga berpengaruh signifikan terhadap peluang wanita bekerja menjadi ibu rumah tangga setelah menikah adalah usia wanita. Makin tinggi usia wanita, maka 0,96 kali lebih rendah peluang wanita untuk keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi ibu rumah tangga). Ye & Zhao (2018) mendukung hasil penelitian ini. Makin

Tabel 3. Peluang Wanita Bekerja Menjadi Ibu Rumah Tangga Setelah Menikah

Variabel	Odds Ratio	Standard Error	z	P>z
Sektor pekerjaan suami (<i>base</i> = primer)				
Sekunder	0,76	0,189	-1,09	0,277
Tersier	0,67*	0,156	-1,68	0,093
lainnya/tidak bekerja	0,95	0,292	-0,14	0,885
Pendapatan suami	1,36***	0,126	3,39	0,001
Pendidikan wanita	0,84***	0,021	-6,45	0,000
Usia wanita	0,96*	0,016	-1,83	0,067
Kategori pekerjaan wanita (<i>base</i> = informal)				
Formal	5,54***	3,580	2,65	0,008
Pekerja lepas	1,63	1,170	0,68	0,494
Lainnya/tidak bekerja	1,29	0,844	0,39	0,695
Usia pernikahan	0,90**	0,039	-2,33	0,020
Jumlah anggota rumah tangga	0,940	0,042	-1,24	0,214
Jumlah anggota rumah tangga di bawah 5 tahun	1,55***	0,227	3,05	0,002
Desa – Kota (Kota = 1)	0,85	0,151	-0,87	0,385
Wilayah (<i>base</i> = Sumatra)				
Jawa dan Bali	1,39*	0,270	1,73	0,083
Lainnya	0,91	0,221	-0,36	0,722
LR <i>chi</i> ² (15)		151,25		
Prob> <i>chi</i> ²		0,0000		
Pseudo R ²		0,1213		

Sumber: IFLS, data diolah

Keterangan: ***signifikan pada taraf nyata 1%

** signifikan pada taraf 5%

* signifikan pada taraf 10%

bertambah usia wanita, maka akan makin rendah peluang wanita untuk menjadi ibu rumah tangga atau wanita akan tetap berada pada pasar tenaga kerja.

Kategori pekerjaan wanita di sektor formal berpengaruh terhadap peluang wanita bekerja menjadi ibu rumah tangga setelah menikah. Wanita yang bekerja pada sektor formal memiliki peluang 5,54 kali lebih besar untuk keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi ibu rumah tangga) setelah menikah dibandingkan dengan wanita yang bekerja pada sektor informal, seperti wirausaha. Hal ini dijelaskan bahwa wanita yang bekerja pada sektor formal cenderung memiliki jam kerja 40 jam per minggu (Julia, 2017). Jumlah jam kerja ini tentu menjadi dilema bagi seorang wanita untuk bekerja di pasar tenaga kerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Sehingga, wanita yang bekerja di sektor formal lebih memilih untuk keluar dari pasar tenaga kerja dengan peluang 5,53 kali lebih besar. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hu (2008), bahwa wanita yang sebelumnya bekerja

pada sektor pemerintahan, akan berpeluang untuk keluar dari pasar tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan wanita yang bekerja pada sektor wirausaha. Sektor informal, seperti berwirausaha, memiliki waktu yang lebih fleksibel dibandingkan dengan sektor formal sehingga pada sektor informal wanita akan cenderung akan tetap berada di pasar tenaga kerja.

Variabel lainnya yang juga berpengaruh signifikan terhadap peluang wanita bekerja menjadi ibu rumah tangga setelah menikah adalah usia pernikahan. Makin lama usia pernikahan, maka peluang wanita untuk keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi ibu rumah tangga) adalah sebesar 0,9 kali lebih kecil dibandingkan untuk tetap berada di pasar tenaga kerja. Artinya, makin lama usia pernikahan dalam rumah tangga, maka wanita akan cenderung tetap bekerja. Gwal (2016) menjelaskan bahwa usia pernikahan merupakan salah satu faktor penentu seorang wanita untuk lebih mandiri dan masuk ke dalam pasar tenaga kerja. Apabila usia pernikahan makin bertambah, maka pengeluaran rumah tang-

ga juga meningkat, seperti biaya pendidikan anak, konsumsi rumah tangga, dan kebutuhan rumah tangga lainnya sehingga mendorong wanita untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Selain itu, wanita yang lebih lama menikah cenderung memiliki anak dengan usia yang sudah remaja sehingga anak-anak dapat membiasakan diri dengan kondisi ibunya.

Terkait dengan temuan sebelumnya, variabel selanjutnya yang memiliki dampak signifikan adalah jumlah anggota rumah tangga yang berusia di bawah 5 tahun. Rumah tangga yang memiliki anak usia di bawah 5 tahun memengaruhi peluang wanita bekerja menjadi ibu rumah tangga setelah menikah. Makin banyak jumlah anggota rumah tangga yang berusia di bawah 5 tahun, maka peluang wanita untuk keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi ibu rumah tangga) lebih besar 1,55 kali dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memiliki anak usia di bawah 5 tahun. Hal ini disebabkan karena wanita memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak pada usia balita atau pra sekolah. Anak-anak usia balita merupakan usia yang sangat penting untuk memastikan perkembangan fisik dan mental yang baik dalam kesehatan jangka panjang (Hasibuan *et al.*, 2019; Holroyd *et al.*, 2020). Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dijelaskan oleh de Jong *et al.* (2017) dan Hu (2008) yang menjelaskan bahwa di banyak negara Asia bagian Timur, wanita yang telah menikah memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari pasar tenaga kerja karena memiliki anak-anak usia prasekolah.

Terakhir, *dummy variable* untuk wilayah Kepulauan Jawa dan Bali memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang wanita bekerja menjadi ibu rumah tangga setelah menikah. Wanita yang tinggal di Kepulauan Jawa dan Bali memiliki peluang 1,39 kali lebih besar untuk keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah dibandingkan dengan wanita yang berada pada Kepulauan Sumatra. Wanita yang berada di Kepulauan Jawa dan Bali akan kesulitan

an menemukan asisten rumah tangga yang dapat membantu menjaga anak-anak ditambah dengan biaya asisten rumah tangga yang tidak begitu jauh perbedaannya dengan upah yang diterima oleh wanita sehingga peluang wanita di Pulau Jawa dan Bali untuk keluar dari pasar tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan wanita yang berada di Pulau Sumatra. Hal ini disebabkan karena *opportunity cost* untuk mengeluarkan biaya pengasuhan anak cukup tinggi sehingga wanita yang tinggal di daerah Jawa dan Bali lebih memilih keluar dari pasar tenaga kerja. Selain itu, kurangnya modal sosial menyebabkan kepercayaan wanita untuk menitipkan anaknya kepada pengasuh cukup rendah sehingga wanita memilih untuk keluar dari pasar tenaga kerja.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel sektor pekerjaan suami di sektor tersier, pendapatan suami, pendidikan wanita, usia wanita, kategori pekerjaan wanita di sektor formal, usia pernikahan, jumlah anggota rumah tangga di bawah 5 tahun, dan variabel wilayah tempat tinggal di Jawa dan Bali berpengaruh signifikan terhadap peluang wanita bekerja menjadi ibu rumah tangga setelah menikah. Temuan menarik dari penelitian ini adalah wanita yang bekerja pada sektor formal pada umumnya tinggal di daerah Kepulauan Jawa dan Bali. Hasil ini menjelaskan bahwa wanita yang bekerja di sektor formal dan yang tinggal di wilayah Kepulauan Jawa dan Bali memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah dibandingkan dengan wanita yang bekerja di sektor informal. Padahal, sektor formal merupakan sektor yang memiliki produktivitas tinggi. Sektor formal mampu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan menurunkan selisih pendapatan antara laki-laki dengan perempuan. Sektor formal

yang memiliki rata-rata tingkat upah lebih tinggi juga akan mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga. Namun, berdasarkan hasil temuan penelitian ini, peluang wanita bekerja untuk berhenti bekerja setelah menikah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan peluangnya untuk tetap bekerja. Temuan ini mengungkap permasalahan penting dalam upaya untuk meningkatkan TPAK wanita di Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diharapkan ada respons kebijakan dari pihak terkait. Kebijakan pemerintah diperlukan untuk membantu wanita yang telah menikah agar tetap berada dalam pasar tenaga kerja karena pada umumnya wanita menikah yang keluar dari pasar tenaga kerja sebelumnya bekerja pada sektor formal dan wanita yang memiliki anak usia di bawah 5 tahun. Implikasi kebijakan yang dapat ditawarkan dalam penelitian ini adalah mengurangi *opportunity cost* bagi wanita yang bekerja di sektor formal, menyediakan fasilitas penitipan anak di sektor pekerjaan formal, dan memberikan jam kerja fleksibel kepada ibu hamil dan menyusui. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kembali peluang wanita bekerja sehingga TPAK wanita mengalami peningkatan dan mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada kecenderungan wanita berpendidikan yang bekerja sebelum menikah keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah. Aalah satunya disebabkan karena tingginya pendapatan yang diperoleh oleh suami. Hal ini akan mendorong terjadinya penurunan TPAK sehingga penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu tidak mengungkap apakah setelah keluar dari pasar tenaga kerja produktivitas wanita berpendidikan tersebut berkurang atau bahkan justru meningkat. Oleh sebab itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan hasil penelitian dengan menganalisis produktivitas wanita yang keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah.

Daftar Pustaka

- [1] Afridi, F., Dinkelman, T., & Mahajan, K. (2018). Why are fewer married women joining the work force in rural India? A decomposition analysis over two decades. *Journal of Population Economics*, 31(3), 783–818. doi: <https://doi.org/10.1007/s00148-017-0671-y>.
- [2] Ahmad, M., & Khan, A. (2018). Quality of life among married working women and housewives. *Singaporean Journal of Social Science*, 13-18.
- [3] Anqi, X. (1989). What about married women who quit working and return home?. *Chinese Education*, 22(2), 50-52. doi: <https://doi.org/10.2753/CED1061-1932220250>.
- [4] Becker, G. S. (1981). *A treatise on the family*. Harvard University Press.
- [5] Becker, G. S. (1965). A theory of the allocation of time. *The Economic Journal*, 75(299), 493-517. doi: <https://doi.org/10.2307/2228949>.
- [6] Bjuggren, C. M., & Henrekson, M. (2018). Avoiding the housewife stigma: Self-employment as a female career choice. *IFN Working Paper*, 1200. Research Institute of Industrial Economics (IFN). Diakses 25 Januari 2020 dari econstor.eu/handle/10419/183429.
- [7] de Jong, E., Smits, J., & Longwe, A. (2017). Estimating the causal effect of fertility on women's employment in Africa using twins. *World Development*, 90, 360-368. doi: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.10.012>.
- [8] Desai, S., & Waite, L. J. (1991). Women's employment during pregnancy and after the first birth: Occupational characteristics and work commitment. *American Sociological Review*, 56(4), 551-566. doi: <https://doi.org/10.2307/2096274>.
- [9] Dhanaraj, S., & Mahabare, V. (2019). Family structure, education and women's employment in rural India. *World Development*, 115, 17-29. doi: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.11.004>.
- [10] Doğan, B., & Akyüz, M. (2017). Female labor force participation rate and economic growth in the framework of Kuznets Curve: Evidence from Turkey. *Review of Economic and Business Studies*, 10(1), 33-54. doi: <https://doi.org/10.1515/rebs-2017-0047>.
- [11] Granrose, C. S., & Kaplan, E. (1994). Returning to work following childbirth: The relationship between intentions and behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 24(10), 873-896. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1994.tb02364.x>.
- [12] Gujarati, D. N. (2004). *Basic econometrics* (4th edition). Tata McGraw-Hill.
- [13] Gündüz-Hoşgör, A., & Smits, J. (2008). Variation in labor market participation of married women in Turkey. *Women's Studies International Forum*, 31(2), 104-117. doi: <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2008.03.003>.
- [14] Gwal, R. (2016). Working women: Career breaks and re-entry in a fast-changing business environment. *Metamorpho-*

- sis, 15(1), 1-9. doi: <https://doi.org/10.1177/0972622516629021>.
- [15] Hasibuan, Y., Batubara, A., & Suryani, S. (2019). Mother's role and knowledge in young children feeding practices on the nutritional status of infant and toddler. *Global Journal of Health Science*, 11(6), 158-168. doi: <https://doi.org/10.5539/gjhs.v11n6p158>.
- [16] Heathcote, J., Storesletten, K., & Violante, G. L. (2017). The macroeconomics of the quiet revolution: Understanding the implications of the rise in women's participation for economic growth and inequality. *Research in Economics*, 71(3), 521-539. doi: <https://doi.org/10.1016/j.rie.2017.03.002>.
- [17] Hohberg, M., & Lay, J. (2015). The impact of minimum wages on informal and formal labor market outcomes: evidence from Indonesia. *IZA Journal of Labor & Development*, 4(1), 1-25. doi: <https://doi.org/10.1186/s40175-015-0036-4>.
- [18] Holroyd, T. A., Wahl, B., Gupta, M., Sauer, M., Blunt, M., Gerste, A. K., ... & Limaye, R. J. (2020). Characterizing mothers and children at risk of being under-immunized in India: A latent class analysis approach. *International Journal of Infectious Diseases*, 100, 59-66. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.08.056>.
- [19] Hu, C. Y. (2008). A longitudinal study of married women's probability of being housewives in reforming urban China. *LSU Doctoral Dissertations*, 2496. Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College. doi: 10.31390/gradschool_dissertations.2496.
- [20] Hwang, J. (2016). Housewife, "gold miss," and equal: the evolution of educated women's role in Asia and the US. *Journal of Population Economics*, 29(2), 529-570. doi: <https://doi.org/10.1007/s00148-015-0571-y>.
- [21] ILO. (2018). ILO Labour Force Estimates and Projections (LFEP) 2018: key trends. *ILOStat*. International Labour Organization. Diakses 17 Desember 2020 dari <https://www.ilo.org/ilostat-files/Documents/LFEPbrief.pdf>.
- [22] Jaka, V., & Mateja, V. (2013). The role of husbands: Support or barrier to women's entrepreneurial start-ups?. *African Journal of Business Management*, 7(36), 3730-3738. doi: <https://doi.org/10.5897/ajbm11.3040>.
- [23] Julia, L. (2017). Jam kerja, cuti, dan upah. *PowerPoint Presentation*. International Labour Organization. Diakses 23 September 2020 dari https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_550899.pdf.
- [24] Kementerian Keuangan. (2012). *Laporan tim kajian profil sektor riil: sektor perdagangan, hotel, dan restoran*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Badan Kebijakan Fiskal, Pusat Kebijakan Ekonomi Makro. Diakses 3 Januari 2021 dari <https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/profil%20sektor%20riil.pdf>.
- [25] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil perempuan Indonesia 2018*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Diakses 25 Januari 2020 dari <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/d9495-buku-ppi-2018.pdf>.
- [26] Lantara, N. F. (2015). The roles of woman as leader and housewife. *Journal of Defense Management*, 5(1), 5 p. doi: 10.4172/2167-0374.1000125.
- [27] Lechman, E., & Kaur, H. (2015). Economic growth and female labor force participation—verifying the U-feminization hypothesis. New evidence for 162 countries over the period 1990-2012. *Economics and Sociology*, 8(1), 246-257. doi: [dx.doi.org/10.14254/2071-789X.2015/8-1/19](https://doi.org/10.14254/2071-789X.2015/8-1/19).
- [28] Lincove, J. A. (2008). Growth, girls' education, and female labor: A longitudinal analysis. *The Journal of Developing Areas*, 41(2), 45-68. <https://www.jstor.org/stable/40376175>.
- [29] Mujahid, N., & uz Zafar, N. (2012). Economic growth-female labour force participation nexus: an empirical evidence for Pakistan. *The Pakistan Development Review*, 51(4), 565-585. <https://www.jstor.org/stable/23734787>.
- [30] Treas, J., van der Lippe, T., & Tai, T. O. (2011). The happy husband? Working wives, homemakers, and life satisfaction. Diakses 25 Januari 2020 dari https://espace.library.uq.edu.au/view/UQ:271218/happyhusband3_22_11_tvdljt3_1.pdf?dsi_version=edbb0ae6bacc6e1118992065353fe839.
- [31] White, J. M., & Klein, D. M. (2002). *Family theories* (2nd edition). Sage Publications, Inc.
- [32] Ye, B., & Zhao, Y. (2018). Women hold up half the sky? Gender identity and the wife's labor market performance in China. *China Economic Review*, 47, 116-141. doi: <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2017.08.002>.
- [33] Yi, C. C., & Chien, W. Y. (2002). The linkage between work and family: Female's employment patterns in three Chinese societies. *Journal of Comparative Family Studies*, 33(3), 451-474. doi: <https://doi.org/10.3138/jcfs.33.3.451>.
- [34] Zhang, W. B. (1993). A woman's labor participation and economic growth: Creativity, knowledge utilization and family preference. *Economics Letters*, 42(1), 105-110. doi: [https://doi.org/10.1016/0165-1765\(93\)90181-B](https://doi.org/10.1016/0165-1765(93)90181-B).

Lampiran

Tabel A1. Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Mean	Standard Deviaton	Minimal	Maksimal
Pr (Y)	1.237	0,2770	0,447	0	1
Sektor Pekerjaan Suami					
Sekunder	1.237	0,2215	0,415	0	1
Tersier	1.237	0,4607	0,498	0	1
Lainnya/tidak bekerja	1.237	0,1131	0,316	0	1
Ln <i>Income</i> Suami	1.052	16,5400	0,945	12,42	19,30
Pendidikan Wanita	1.237	10,7900	3,288	0	18
Umur Wanita	1.237	25,5100	5,316	15	52
Kategori Pekerjaan Wanita					
Formal	1.237	0,4632	0,498	0	1
Pekerja Lepas	1.237	0,0614	0,240	0	1
Lainnya/tidak bekerja	1.237	0,4470	0,497	0	1
Usia Pernikahahan	1.237	3,8520	2,171	0	8
Jumlah Anggota Rumah Tangga	1.237	4,3590	2,063	2	15
Jumlah Anggota Rumah Tangga dibawah 5 tahun	1.237	0,9708	0,683	0	4
Wilayah Desa/Kota	1.237	0,5893	0,492	0	1
Wilayah Kepulauan	1.237				
Jawa dan Bali	1.237	0,5569	0,496	0	1
Lainnya	1.237	0,1956	0,396	0	1

Sumber: IFLS, data diolah

Tabel A2. Hasil Regresi Logit dengan Menggunakan Odds Ratio (Hasil Regresi Logit yang Digunakan)

Logistic regression

Number of obs. = 1.052

LR $\chi^2(15) = 151,25$ Prob > $\chi^2 = 0,0000$

Pseudo R2 = 0,1213

Log likelihood = -547,63328

Variabel	Odds Ratio	Standard Error	z	P > z	[95% Conf. Interval]
Sektor pekerjaan suami sekunder	0,76	0,189	-1,09	0,277	0,469 1,242
Sektor pekerjaan suami tersier	0,67*	0,156	-1,68	0,093	0,431 1,066
Sektor pekerjaan suami lainnya/tidak bekerja	0,95	0,292	-0,14	0,885	0,525 1,742
Pendapatan suami	1,36***	0,126	3,39	0,001	1,141 1,640
Pendidikan wanita	0,84***	0,021	-6,45	0,000	0,803 0,890
Usia wanita	0,96*	0,016	-1,83	0,067	0,936 1,002
Kategori pekerjaan wanita formal	5,54***	3,580	2,65	0,008	1,560 19,705
Kategori pekerjaan wanita pekerja lepas	1,63	1,170	0,68	0,494	0,399 6,696
Kategori pekerjaan wanita lainnya/tidak bekerja	1,29	0,844	0,39	0,695	0,358 4,648
Usia pernikahan	0,90**	0,039	-2,33	0,020	0,829 0,984
Jumlah anggota rumah tangga	0,94	0,042	-1,24	0,214	0,866 1,032
Jumlah anggota rumah tangga di bawah 5 tahun	1,55***	0,227	3,05	0,002	1,171 2,075
Wilayah	0,85	0,151	-0,87	0,385	0,606 1,213
Kepulauan Jawa dan Bali	1,39*	0,270	1,73	0,083	0,957 2,043
Wilayah Kepulauan lainnya	0,91	0,221	-0,36	0,722	0,572 1,472
_Cons	0,014	0,023	-2,57	0,010	0,000 0,365

Tabel A3. Hasil Regresi Logit dengan Menggunakan *Marginal Effect* (dy/dx)

Variabel	dy/dx	Standard Error	z	P > z	[95% Conf. Interval]	
Sektor pekerjaan suami sekunder	-0,052	0,049	-1,07	0,283	-0,149	0,043
Sektor pekerjaan suami tersier	-0,073	0,045	-1,61	0,106	-0,163	0,015
Sektor pekerjaan suami lainnya/tidak bekerja	-0,009	0,063	-0,15	0,885	-0,132	0,114
Pendapatan suami	0,058	0,017	3,41	0,001	0,024	0,091
Pendidikan wanita	-0,031	0,004	-6,55	0,000	-0,040	-0,021
Usia wanita	-0,005	0,003	-1,84	0,066	-0,012	0,000
Kategori pekerjaan wanita formal	0,296	0,067	4,42	0,000	0,165	0,428
Kategori pekerjaan wanita pekerja lepas	0,058	0,077	0,75	0,455	-0,094	0,210
Kategori pekerjaan wanita lainnya/tidak bekerja	0,027	0,064	0,43	0,668	-0,099	0,154
Usia pernikahan	-0,018	0,008	-2,33	0,020	-0,034	-0,003
Jumlah anggota rumah tangga	-0,010	0,008	-1,24	0,213	-0,026	0,005
Jumlah anggota rumah tangga di bawah 5 tahun	0,082	0,026	3,06	0,002	0,029	0,135
Wilayah	-0,028	0,032	-0,87	0,385	-0,092	0,035
Kepulauan Jawa dan Bali	0,062	0,034	1,80	0,072	-0,005	0,129
Wilayah Kepulauan lainnya	-0,014	0,039	-0,36	0,721	-0,091	0,063
_Cons						